

## PERAN DAN KONTRIBUSI PUSTAKAWAN SEBAGAI MITRA RISET (PENGALAMAN KOLABORASI RISET DI KITLV BELANDA DAN JEPANG)

Muhammad Tawwaf  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
[muh.tawwaf@yahoo.co.id](mailto:muh.tawwaf@yahoo.co.id)

### Abstract

College librarians or academic librarians who are invited to choose their identity and contribution to their home institution. Research collaboration with lecturers that produce co-authorship from scientific output is one of possible way to demonstrate the harmony of libraries with institutional missions. Supporting librarians in research also enhances to the skills of librarians in offering research support services. This paper tries to discuss the contributions and experiences of librarians conducting research in various countries with different themes. In the case of joint research, the librarian in this case is not only involved as a companion, but also participates in research, especially in the search for sources of information needed by researchers. The role of librarians in finding sources of information in various media both books, scientific journals, and other online media that support research is needed. The practice of collaborating with librarians in certain fields will demonstrate the competence and role of librarians who are very strategic in the success of a research program. Equally important is the recognition of librarians as research partners and the recognition of librarians in research.

**Keywords:** Collaboration, Librarian, Librarian as Research Partners

### Abstrak

Pustakawan perguruan tinggi atau Pustakawan akademis yang diundang untuk memilih jati diri dan kontribusinya kepada lembaga asal mereka. Kolaborasi penelitian dengan dosen yang menghasilkan co-authorship dari keluaran ilmiah adalah salah satu cara yang mungkin untuk menunjukkan keselarasan perpustakaan dengan misi kelembagaan. Mendukung pustakawan dalam penelitian juga meningkatkan keterampilan pustakawan dalam menawarkan layanan dukungan penelitian. Tulisan ini mencoba membahas kontribusi dan pengalaman pustakawan melakukan penelitian di berbagai negara dengan tema yang berbeda-beda. Dalam hal penelitian bersama, pustakawan dalam hal ini tidak hanya terlibat sebagai pendamping saja, akan tetapi ikut serta terlibat dalam penelitian, khususnya dalam pencarian sumber-sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Peran pustakawan dalam mencari sumber informasi di berbagai media baik buku, jurnal ilmiah, dan media online lainnya yang mendukung penelitian sangat dibutuhkan. Praktik kolaborasi pustakawan dengan para peneliti di bidang tertentu akan menunjukkan kompetensi dan peran pustakawan yang sangat strategis dalam keberhasilan sebuah program penelitian. Hal yang tidak kalah penting adalah adanya pengakuan pustakawan sebagai mitra penelitian dan pengakuan keberadaan pustakawan dalam sebuah penelitian

**Kata kunci:** Kolaborasi, Pustakawan, Pustakawan Sebagai Mitra Peneliti

## PENDAHULUAN

Ketika Forum Rektor Indonesia diselenggarakan di Universitas Negeri Yogyakarta yang dihadiri oleh Presiden Jokowi pada hari Jumat tanggal 29 Januari 2016, Presiden Jokowi mengingatkan pentingnya peran perguruan tinggi dalam mengembangkan hasil penelitian “Saya mendorong Perguruan Tinggi untuk mengembangkan riset serta melakukan hilirisasi, riset yang kompetitif untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan pasar” kata Presiden. *Presiden meminta Perguruan Tinggi tidak hidup dalam “lamunannya sendiri”. Riset harus berguna bagi masyarakat, termasuk untuk mendukung hilirisasi risetnya.*

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, terutama melalui pelaksanaan riset atau penelitian harus relevan dengan prioritas pembangunan nasional. Penelitian yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi secara terus-menerus, tentu akan menghasilkan temuan-temuan yang sangat berguna dan bermanfaat pada masyarakat, dengan berbagai inovasi yang dapat menunjang daya saing terutama dikalangan pelaku industri. Inovasi-inovasi hasil penelitian sangat dibutuhkan, jika hasil penelitian terbukti mampu mengefektifkan proses produksi atau meningkatkan produktivitas serta menurunkan biaya produksi, hal ini berdampak pada peningkatan daya saing produk industri secara global.

Selama beberapa dekade sekarang pustakawan telah melakukan penelitian dan menyebarluaskan hasil penelitian mereka. Pustakawan akademik telah menghasilkan sebagian penelitian yang dimuat di beberapa media jurnal nasional. Sebagai aktor utama perpustakaan Perguruan Tinggi, pustakawan harus membantu pimpinan lembaga, dosen, dan

peneliti dalam mewujudkan tujuan tri dharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran; penelitian dan pengembangan; dan pengabdian kepada masyarakat. Adanya permintaan sumber-sumber informasi dari mahasiswa dan dosen ke perpustakaan yang sangat kompleks dan beragam, hal ini menyebabkan kinerja pustakawan di perguruan tinggi harus bekerja lebih ekstra dalam melayani mereka. Dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi pengguna universitas yang semakin kompleks, pustakawan perlu bersinergi dengan pihak rektorat dan lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LPPM) universitas, untuk menyelenggarakan kegiatan literasi universitas dalam wujud kegiatan: a) penyelenggaraan bimbingan pemakai perpustakaan setiap awal tahun ajaran baru akademik; b) penyelenggaraan seminar/konferensi perpustakaan melalui call for paper yang diselenggarakan oleh perpustakaan; atau c) membantu dosen/peneliti akademik melalui program diseminasi/difusi informasi hasil penelitian perguruan tinggi ke masyarakat/daerah.

## PEMBAHASAN

### Peran dan Kontribusi Perpustakaan dan Pustakawan dalam Penelitian

Perpustakaan akademik merupakan pusat kegiatan dan pembelajaran bagi para mahasiswa, dosen dan peneliti, mereka adalah merupakan sumber daya yang sangat berharga bagi perpustakaan dan pustakawan untuk mendapatkan pelayanan berupa sumber rujukan yang dibutuhkan. Pustakawan harus mampu beradaptasi dengan para pemustaka khususnya peneliti. Pustakawan harus mampu berperan dalam mencari dan memberikan pelayanan dan bagaimana cara beradaptasi dengan era digital? Beragam pertanyaan akan muncul dari

peneliti untuk menjawab sumber-sumber informasi yang dibutuhkan. Pertanyaannya peran apa yang harus dimiliki pustakawan akademik dalam penelitian saat ini?

Pada saat ini perpustakaan adalah merupakan sumber rujukan bagi civitas akademik dan peneliti baik dari sekolah dasar hingga sampai Doktoral. Melalui perpustakaan akademik, mahasiswa, peneliti dan dosen dari fakultas sama-sama memiliki akses ke banyak informasi dan sumber daya yang tidak mungkin mereka kumpulkan, atau mencari secara mandiri. Namun, dengan kemajuan teknologi selama dua dekade terakhir ini, mencari informasi dan sumber daya menjadi jauh lebih mudah, lebih nyaman, dan lebih mungkin secara universal. Akibatnya, peran yang diisi oleh pustakawan akademik dan perpustakaan akademik di dunia pendidikan dan penelitian ilmiah telah berubah secara dramatis. Kenyataannya begitu dramatis, sehingga banyak pustakawan dan asosiasi pustakawan masih memperdebatkan dan mendefinisikan apa tempat mereka dalam dunia akademis modern sesungguhnya, keahlian apa yang paling sesuai dengan peran baru mereka, dan bagaimana mereka dapat secara efektif melayani pelanggan mereka dan menjadi agen perubahan dan pemimpin pemikiran.

Terlepas dari semua perdebatan yang sedang berlangsung saat ini, tidak ada keraguan bahwa pustakawan akademik masih merupakan bagian integral dari penelitian ilmiah yang sedang dilakukan di seluruh dunia, dan berbagai pemimpin di antara mereka membuka jalan bagi perpustakaan untuk melayani tujuan baru yang menarik, tanpa meninggalkan layanan yang selalu mereka sediakan.

Perpustakaan akademik beradaptasi dengan kemajuan teknologi dari era

digital dalam beberapa cara, dari berinvestasi dengan penuh semangat dalam sumber daya elektronik seperti yang selalu mereka miliki di media cetak, hingga mengadopsi peran yang lebih terintegrasi termasuk keterampilan yang lebih berfokus pada teknologi, lebih banyak berkomunikasi dengan dunia kampus, dan lebih banyak konektivitas dengan fakultas. Gagasan baru tentang peran terpadu ini mungkin yang pertama (dan terbaik) didefinisikan dalam "The Blended Librarian", sebuah makalah oleh Steven Bell dan John D. Shank, yang memberikan "cetak biru untuk mendefinisikan kembali peran mengajar dan pembelajaran pustakawan akademik".

Sebuah makalah yang dirilis pada tahun 2004, telah terjadi perubahan besar dalam layanan yang ditawarkan di perpustakaan penelitian. Pustakawan berkembang di luar tugas pengumpulan dan kurasi pengumpulan tradisional untuk melayani lebih sepenuhnya sebagai pendidik, panduan teknologi, dan komunikator baik di seluruh kampus dan di seluruh masyarakat.

Peningkatan fokus pada penjangkauan, inovasi, dan pengembangan keterampilan teknologi informasi ini memungkinkan pustakawan akademik modern untuk lebih beradaptasi dengan kebutuhan pelanggan mereka. Dari sudut pandang seorang ilmuwan, atau bahkan orang awam di luar komunitas ilmiah, dampak yang dimiliki pustakawan akademis terhadap penelitian sering kali tidak sejelas dan setinggi yang seharusnya. Yang mengatakan, tidak ada keraguan bahwa pustakawan akademik adalah bagian integral dari penelitian ilmiah.

Laporan RIN-RLUK menggambarkan sejumlah manfaat yang sangat berharga yang diberikan pustakawan akademis

kepada para peneliti dan staf pengajar di lembaga mereka.

Menurut laporan Research Information Network (RIN) dan Research Libraries UK (RLUK) 2011, perpustakaan dan pustakawan akademik tidak hanya menyediakan alat yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan pekerjaan mereka tetapi juga membantu pelanggan dan institusi mereka dengan cara :

1. Membantu merekrut dan mempertahankan peneliti
2. Membantu peneliti memenangkan hibah dan kontrak penelitian
3. Mempromosikan dan mengeksplorasi teknologi baru dan model komunikasi ilmiah
4. Meningkatkan visibilitas dan profil penelitian institusi
5. Berkontribusi pada inisiatif di seluruh institusi
6. Bekerja dalam kemitraan dengan departemen akademik
7. Berhubungan dengan para peneliti untuk meningkatkan nilai layanan perpustakaan
8. Memberikan lingkungan kerja yang lebih baik bagi para peneliti
9. Memastikan akses mudah ke konten berkualitas tinggi
10. Mewakili nilai-nilai institusi dan beasiswa

Efek ini pada penelitian tidak hanya menampilkan nilai yang dibawa oleh pustakawan akademik dan perpustakaan akademik ke dunia penelitian ilmiah, tetapi, dengan menciptakan gambaran yang jelas tentang apa yang dibawa pustakawan ke komunitas ilmiah, juga menggambarkan betapa banyak yang akan hilang tanpa mereka.

### **Kolaborator Pendidikan**

Menurut sebuah studi tahun 2015 berjudul "Menjembatani Kesenjangan

Pustakawan-Fakultas di Perpustakaan Akademik", ada minat yang tumbuh di kampus-kampus di seluruh negeri dalam mengembangkan komunikasi yang lebih baik, lebih banyak advokasi, dan lebih banyak kolaborasi antara fakultas dan pustakawan akademik. Sementara penelitian berlanjut untuk menyoroti sejumlah perbedaan antara kedua pihak, studi ini juga meletakkan dasar yang berharga untuk membangun lebih banyak hubungan antara peneliti dan pustakawan akademik. Melalui minat ini dan upaya bersama untuk memodernisasi dan mengadaptasi apa yang ditawarkan dan diprioritaskan perpustakaan akademik, pustakawan akademik memiliki kesempatan untuk tidak hanya mengamankan tempat mereka dalam penelitian akademik dan ilmiah tetapi untuk membawa lebih banyak efisiensi, lebih banyak pemahaman, dan lebih banyak kesuksesan untuk penelitian ilmiah .

### **KITLV (Belanda) dan Tokyo Jepang Memori Kolaborasi Penelitian 1 Bulan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV)**

Tidak terbayang oleh saya sebagai pustakawan memiliki kesempatan penelitian berkolaborasi dengan dosen peneliti, Saya mungkin salah seorang pustakawan yang sangat beruntung. Ketika saya datang ke Leiden pada tahun 2013 dimana KITLV dalam kondisi bergejolak bagi kelangsungan KITLV. Tahun-tahun terakhir KITLV beroperasi pada gedung bersejarah itu. Patut disyukuri sebagai seorang pustakawan dapat merasakan atmosfer sakral lembaga itu. Saya bersyukur bisa bekerja, menulis dan mengeksplorasi koleksi dari KITLV sebagai bagian tugas seorang pustakawan untuk membantu peneliti mencari sumber-sumber informasi yang dibutuhkan. Di gedung bersejarah lembaga ini sebelum dipindahkan. KITLV merupakan

singkatan dari *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*. Lembaga ini merupakan pusat riset dan penyimpanan koleksi tentang sejarah, antropologi, linguistik dan ilmu sosial Asia Tenggara, Pasifik dan Karibia. Dengan penekanan pada wilayah bekas koloni Belanda terutama Indonesia dan Suriname. Tujuan utamanya ialah penelitian ilmu antropologi, ilmu bahasa, ilmu sosial, dan ilmu sejarah wilayah Asia Tenggara, Oseania dan Karibia. Wilayah-wilayah ini merupakan wilayah penelitian sebab di terletak bekas jajahan Belanda dan juga wilayah Kerajaan Belanda yaitu Indonesia, Suriname, Antillen Belanda, dan Aruba

KITLV didirikan pada tahun 1851. Pada awalnya lembaga ini merupakan tempat berkumpulnya para indolog yang mempunyai ketertarikan terhadap Indonesia pada akhir abad ke-19. Banyak peneliti dari Indonesia terutama mahasiswa program master dan doktoral maupun post-doctoral dari Indonesia melakukan penelitian di perpustakaan KITLV yang memiliki koleksi kajian budaya dan sejarah Indonesia yang sangat lengkap.

Gambar 1



Di depan gedung KITLV tertulis kalimat Mural. Mural adalah cara menggambar atau melukis di atas media dinding, tembok, atau permukaan luas yang bersifat permanen lainnya. Di depan gedung KITLV Belanda terdapat mural bertuliskan Aksara Lontara Bugis sebagai berikut :

Polena pelele winru, tenri kutuju mata, padanna sulisa ”

Polena pelele winru, tenri kutuju mata, padanna sulisa ”

Artinya “Saya telah pergi berkelana/ mengembara ke berbagai tempat, namun mata saya ini belum pernah menemukan keindahan seperti yang saya temukan di negeri ini Sulawesi (Tanah Bugis). Demikian bunyi pepatah yang ditulis dalam aksara Lontara Bugis di mural gedung KITLV Belanda. Tulisan itu terpampang sampai saat ini.

Gambar 2



KITLV yang merupakan Institut Riset untuk wilayah-wilayah bekas jajahan Belanda di Asia dan Karibia ini lebih memilih untuk mengabadikan pepatah Bugis tersebut untuk menggambarkan keindahan serta keluhuran dan kearifan lokal dari mengkaji beragam naskah kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan. KITLV sendiri telah banyak sekali menelurkan buku mengenai kebudayaan dan sejarah Sulawesi Selatan. Beberapa pakar Sulawesi Selatan yang berasal dari KITLV antara lain: Cense, Kern, Noorduyn, Roger Tol, Kathy Wellen dan Ian Caldwell.

Gambar 3



## Tokyo Jepang

Pada tahun 2014 penulis sebagai seorang pustakawan diberi kesempatan melakukan penelitian bersama dengan dosen di Tokyo Jepang yang mengangkat tema “Budaya Disiplin dan Etos Kerja Jepang”. Kesuksesan bangsa Jepang yang mampu bangkit dari keterpurukan ekonomi dan mengimbangi dominasi dunia barat dalam aspek ekonomi dan teknologi, membuka mata dunia bahwa budaya lokal suatu bangsa dan ajaran agama dapat berpengaruh terhadap sistem manajemen dan etos kerja suatu bangsa. Jepang mulai bangkit dari reruntuhan perang tahun 1945 dalam waktu yang sangat singkat meskipun dengan keterbatasan sumberdaya manusia dan alam dan teknologi, namun mampu mengubah kiblat manajemen yang tadinya di barat sekarang beralih ke timur, keberhasilan Jepang adalah bukti keberhasilan manajemen masa kini dan yang akan datang. Negara Jepang sampai hari ini, masih tetap dominasinya sebagai salah satunya Negara di kawasan Asia yang lebih dikenal sebagai “Negara Macan Asia”.

Gambar 4



Sejak kejatuhan dan kehancurannya pada tahun 1945 hingga memasuki awal abad ke 21 ini, mampu membuktikan kebangkitan kembali seiring dengan pesatnya kemajuan dan perkembangan penguasaan di bidang sains dan teknologi, serta penguasaan di bidang ekonomi dan industri. Bahkan dengan

kemampuan penguasaan berbagai bidang tersebut, Negara Jepang menyebabkan sangat diperhitungkan dalam percaturan skala Internasional oleh berbagai Negara-negara maju di siantearo dunia, termasuk misalnya dalam hal ini Amerika Serikat, China, Rusia dan Jerman.

Gambar 5



**Dari hasil penelitian Budaya dan Etos kerja Jepang dapat disimpulkan prinsip-prinsip dan budaya kerja orang Jepang antar lain :**

a. **Bushido**

Bushido adalah sebuah prinsip dengan makna semangat kerja keras yang diwariskan secara turun-temurun. Semangat ini telah melahirkan proses belajar bangsa Jepang yang tak kenal lelah.

b. **Prinsip Samurai**

Prinsip samurai adalah prinsip yang tidak mudah mundur dan menyerah. Prinsip ini masih melekat kuat dalam hati sanubari bangsa orang Jepang, Prinsip ini tidak diartikan untuk berperang melainkan untuk membangun ekonomi, menjaga harga diri dan kehormatan bangsa, serta tak menyerah pada berbagai bencana alam, terutama gempa dan tsunami.

c. **Konsep Budaya Keishan**

Konsep ini menuntut kerajinan, kesungguhan, minat dan keyakinan yang pada akhirnya menimbulkan keteguhan yang kuat untuk selalu ingin belajar dari orang lain. Prinsip Keishan menuntut seorang pekerja

harus selalu kreatif, inovatif, dan produktif.

d. **Prinsip Kaizen**

Prinsip kaizen adalah mengoptimalkan biaya dan waktu dalam menghasilkan sebuah produk yang berkualitas. Prinsip ini mendorong orang Jepang untuk selalu berkomitmen pada pekerjaan dan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu sesuai jadwal agar tidak menimbulkan pemborosan.

e. **Perusahaan Untung, Saya juga akan Untung**

Semangat dan disiplin kerja menjadi motto orang Jepang. Motto ini membentuk sikap dan mental kerja orang Jepang yang positif. Loyalitas dan Disiplin kerja pada perusahaan demi memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan adalah merupakan tujuan utama. Mereka rela mengorbankan waktu dan melakukan apa saja demi keberhasilan perusahaan, bahkan tanpa bayaran tambahan pun bukan menjadi persoalan, mereka beranggapan bahwa jika hasil produksi meningkat dan perusahaan mendapat keuntungan besar, maka mereka juga akan menikmati hasilnya.

f. **Malu Jika Pulang Lebih Cepat**

Sebuah prinsip yang sangat melekat bagi orang Jepang adalah memaksimalkan waktu. Mereka tidak akan pulang lebih awal dari sebuah pekerjaan sampai waktu jam kerja telah usai. Prinsip pulang lebih cepat dianggap pekerja yang tidak penting dan tidak produktif. Disiplin kerja merupakan ukuran nilai dan status orang Jepang. Tanpa ada pengawas pun mereka bekerja dengan baik, penuh dedikasi, dan disiplin.

g. **Pembagian Waktu yang Efisien**

Ketika orang Jepang sudah mulai masuk kerja, maka mereka tidak lagi melihat pekerja yang mengobrol apalagi menggunakan mobile HP dan

bercanda. Mereka langsung bekerja dan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Pada saat jam istirahat tiba, misalnya saatnya makan siang tiba (hiru gohan no jikan) mereka berhenti dari pekerjaannya dan semuanya menuju kantin (shokudo) untuk makan bersama dengan karyawan lainnya sambil bercanda dan sambil memanfaatkan alat komunikasi tanpa memikirkan pekerjaan.

h. **Senioritas**

Penghormatan pada senioritas adalah salah satu yang masih di pegang teguh di Jepang. Istilah senior (Senpai) dan junior (Kouhai) masih terjaga. Junior harus patuh kepada pekerja yang lebih tua (Senior). Senior harus membimbing yang lebih muda, sedangkan junior wajib menghormati dan mengikuti bila ada perintah dari senior. Batas umur senior biasanya antara 50-60 tahun dan menduduki level manajer atau direktur, sedangkan pekerja junior biasanya di bawah umur 30 tahun pada level bawah.

9. **Tamu adalah Raja, Atasan adalah Dewa**

Pepatah "*Tamu adalah Raja, Atasan adalah Dewa*" adalah menunjukkan kepatuhan dan loyalitas pada atasan. Mereka siap melakukan apa saja yang diperintahkan atasan demi kesuksesan sebuah perusahaan dimana mereka bekerja. Kesuksesan sebuah perusahaan adalah keuntungan bagi pekerja dan akan memperoleh bayaran yang setimpal. Kegagalan dalam menyelesaikan pekerjaan sama halnya dengan mempermalukan diri sendiri, bahkan harga diri mereka taruhannya. Dalam Kelompok Yakuza bila ada anggota gagal melaksanakan tugas, maka resikonya adalah memotong jari tangannya sendiri (Yubitsume).

Gambar 6



### **Hambatan dan Tantangan Pustakawan dalam Penelitian**

Berbagai macam hambatan yang dihadapi pustakawan dalam melakukan penelitian. Beberapa hambatan untuk melakukan penelitian dilaporkan sebagai kurangnya waktu untuk menyelesaikan proyek penelitian, tidak terbiasa dengan proses penelitian, kurangnya dukungan dari atasan dan lembaga, kurangnya kepercayaan diri untuk melakukan penelitian, pendidikan yang tidak memadai dalam metode penelitian, dan kurangnya motivasi. Faktor yang juga menjadi penghambat pustakawan dalam penelitian adalah kurangnya pelatihan dalam metode penelitian. Pustakawan tidak menemukan cara lain untuk mengisi kesenjangan dalam pendidikan metode penelitian mereka, terutama kegiatan pendidikan secara mandiri (seperti membaca, mengikuti kegiatan-kegiatan riset profesional dan tutorial online) dan program pendidikan berkelanjutan (seperti kursus, lokakarya, dan program seminar dan konferensi).

Karena hambatan dan tantangan untuk keberhasilan penelitian pustakawan sekarang lebih dipahami, para peneliti dapat mengalihkan perhatian mereka pada faktor-faktor yang memungkinkan keberhasilan penelitian. Para peneliti baru-baru ini berfokus pada dukungan kelembagaan dan administrasi. Studi-studi ini membahas kemungkinan pergeseran budaya organisasi menjadi lebih sadar dan lebih mendukung

penelitian di perpustakaan akademik, yang pada akhirnya akan membantu mengatasi "kurangnya waktu" dan "kurangnya dukungan" hambatan untuk penelitian pustakawan.

Pustakawan adalah orang yang menjaga penyimpanan dan pengambilan informasi di tempat dimana mereka bekerja, pustakawan biasanya adalah seorang profesional yang dilatih dan dididik untuk menangani informasi dalam berbagai format dan pengaturan. Salah satu tugas pustakawan adalah membantu pengguna atau peneliti menavigasi ke pelayanan internet dan mengevaluasi informasi secara efisien. Pustakawan sebaiknya tidak berdiam diri dan menunggu, akan tetapi bagaimana ia menawarkan bantuan kepada pengguna untuk menemukan informasi yang diperlukan dan menggunakannya untuk keperluan penelitian. Dengan adanya Internet, *World Wide Web* dan katalog online, peran pustakawan sekarang sudah berubah. Tugas pustakawan sedikit lebih mudah dan efisien dan memiliki peran sebagai perantara, mediator, fasilitator, pendidik, pengatur & perancang web, peneliti atau mitra peneliti, perancang antarmuka, manajer pengetahuan / profesional dan pengayak sumber daya informasi. Pustakawan harus berpengetahuan luas dalam berbagai sumber informasi dan mengikuti tren dan kemajuan baru dalam komputer, media, dan penerbitan.

### **KESIMPULAN**

Perpustakaan dan pustakawan harus memainkan peran dalam sebuah penelitian jika ingin maju seperti perguruan tinggi lainnya. Pustakawan yang ingin maju seperti universitas-universitas yang sudah terlebih dahulu melakukan kerjasama dan berkolaborasi dengan peneliti dan menghasilkan sebuah



penelitian yang bermanfaat pada masyarakat tentu harus meningkatkan hasil penelitian dan memiliki peran yang sangat penting untuk dimainkan. Oleh karena itu perpustakaan memiliki tanggung jawab khusus untuk mendukung upaya pustakawannya meningkatkan kompetensinya. Perpustakaan diharapkan mampu memainkan peran penting dalam penelitian. Namun, itu akan terjadi bila perpustakaan dan pustakawan dapat mengantisipasi perubahan-perubahan dalam pencarian informasi yang dibutuhkan peneliti. Pengalaman Penelitian Internasional penulis menunjukkan bahwa peneliti akan menggunakan perpustakaan untuk penemuan informasi tetapi hal itu bergantung pada perpustakaan mereka keahlian dalam mengatur dan mengarsipkan hasil penelitian mereka.

Kolaborasi awal ini menunjukkan bahwa pustakawan penelitian dapat menjadi anggota tim peneliti yang berharga dan bahkan penting, terutama karena persyaratan pendanaan untuk berbagi data menjadi lebih ketat. Perpustakaan harus mempertimbangkan

bagaimana mereka dapat mempersiapkan pustakawan untuk mengatasi tantangan dalam menyediakan layanan khusus bagi para peneliti, serta mengeksplorasi peluang pendanaan untuk membuat program informasi peneliti yang berkelanjutan untuk mendukung kebutuhan informasi para peneliti di lembaga mereka.

Namun pustakawan juga harus siap untuk terlibat lebih dalam tentang langkah-langkah penelitian dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang muncul selama proses penelitian. Pustakawan harus terus berevolusi dan berubah. Perpustakaan diharapkan dapat menyediakan pustakawan yang mampu bekerjasama dan berkolaborasi untuk lembaga lain sebagai pendukung bagi komunitas penelitian. Untuk memberikan kontribusi yang besar dalam mendukung proyek penelitian pustakawan juga harus terdaftar di lembaga penelitian seperti LITAPDIMAS Kementerian Agama.

## REFERENSI

- Association of Research Libraries. ARL/DLF/DuraSpace E-Science Institute [Internet] The Association; 2012.
- Brandt, D S. 2007. Librarians as partners in e-research: Purdue University Libraries promote collaboration. *College and Research Libraries News*, 68 (6): 365-376, 396.
- Bilandzic, Mark & Marcus Foth. 2013. Libraries as Co-working Spaces: Understanding User Motivations and Perceived Barriers to Social Learning. *Library Hi Tech*, 31(2), pp. 254-273.
- Fan, K W. 2005. The role of university libraries in supporting research in Hong Kong: facing a new challenge. *Campus Wide Information Systems*, 22(1): 43-50.

<http://presidenri.go.id/program-prioritas-2/riset-perguruan-tinggi-untuk-tingkatkan-daya-saing.html> (diakses 1 November 2019).

LexisNexis. 2018. Librarian Relations Consultant Research Tips. Di <https://www.lexisnexis.com/infopro/literature-reference/librarian-relations-consultant-research/default.aspx> (diakses 1 November 2019).

National Institutes of Health Library. Informationists [Internet] The Institutes; 2013.

Schrader, Alvin M. "Exploring the Research Knowledge Needs of Canadian Academic Librarians." *New Trends in Qualitative and Quantitative Methods in Libraries*. Ed. Anthi Katsirikou and Christos H. Skiadas. Hackensack, N.J.: World Scientific Publishing, 2012. 297-306. Print.

The Value of libraries for research and researchers: a RIN and RLUK report. 2011. London: Research Information Network and Research Libraries UK.